Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan Pasien

Aswita Aprililian Sihaloho

aswita2002@gmail.com

Latar Belakang

Patient Safety (keselamatan pasien) merupakan suatu sistem yang untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. bahwa setiap tindakan medis menyimpan potensi resiko. Banyaknya jenis obat, jenis pemeriksaan dan prosedur, serta jumlah pasien dan staf Rumah Sakit yang cukup besar terutama untuk tenaga perawat yang memiliki jumlah terbesar dalam jumlah kepegawaian rumah sakit, merupakan hal yang potensial bagi terjadinya kesalahan medis. Kesalahan medis merupakan sebagai suatu kegagalan tindakan medis yang sebelumnya telah direncanakan. Kesalahan yang terjadi dalam proses asuhan medis ini akan mengakibatkan atau cedera pada pasien, bisa berupa Near Miss atau Adverse Event (Kejadian Tidak Diharapkan/KTD). Tenaga perawat

merupakan tenaga profesional yang berperan penting dalam fungsi rumah sakit. Hal tersebut didasarkan atas jumlah tenaga perawat sebagai porsi terbesar didalam pelayanan rumah sakit. Dalam menjalankan fungsinya, perawat merupakan staf yang memiliki kontak terbanyak dengan pasien. Perawat juga merupakan bagian dari suatu tim, yang didalamnya terdapat berbagai profesional lain seperti dokter. Luasnya peran perawat memungkinkannya terjadinya risiko kesalahan pelayanan. Hal-hal tersebut menempatkan peran perawat sebagai komponen penting dalam pelaporan kesalahan pelayanan dalam pengembangan program keselamatan pasien di rumah sakit. Oleh karena itu perlu digali berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perawat dalam

melaporkan kesalahan pelayanan. Kesalahan praktek keperawatan dapat terjadi dalam tahap pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan perencanaan keperawatan, evaluasi atau penilaian proses keperawatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) hubungan karakteristik perawat dengan tingkat pengetahuan keselamatan pasien (2) praktek keselamatan pasien dalam asuhan keperawatan di rumah sakit. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif crossectional, yaitu seluruh variabel independen dan dependen diamati dalam satu populasi. Desain crossectional dipilih untuk mencari hubungan antara

Pengkajian dilakukan dengan mengumpulkan data dari 10 jurnal, dan karya tulis ilmiah lainnya. Referensi yang digunakan akan dicantumkan dengan jelas di daftar pustaka pada bagian akhir kajian. Selanjutnya dari data yang telah terkumpul dilakukan pengolahan

karakteristik perawat dan tingkat pengetahuan dengan manajemen keselamatan pasien di rumah sakit x kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat pengaruh/kaitan antar variabel dependen dan variabel independen. Sasaran keselamatan pasien yaitu ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai (highalert), kepastian tepat-lokasi tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, pengurangan risiko pasien jatuh. Jika benar mendapat nilai 1 dan bila salah mendapat nilai.

Metode

data yang dilakukan melalui tahap editing (pemeriksaan kembali). Data yang di kumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan system komputerisasi Data yang telah di analisis akan di sajikan dalam bentuk narasi untuk membahas hasil penelitian.

Hasil

Dari berbagai potensi bahaya di dalam pelayanan kesehatan, maka perlu upaya untuk mengendalikan, meminimalisasi dan bila mungkin meniadakannya, oleh karena itu K3 rumah sakit perlu dikelola dengan baik. Pemenuhan kebutuhan kepuasan pasien selama di rumah sakit diperlukan tenaga kesehatan yang harus mempunyai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill) yang tinggi serta mempunyai sikap profesional (attitude) dan dapat menunjang pembangunan kesehatan. Sasaran keselamatan pasien yaitu ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai (high alert), kepastian tepat-lokasi tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, pengurangan risiko pasien jatuh. Jika benar mendapat nilai 1 dan bila salah mendapat nilai.

Pembahasan

Perawat adalah seorang profesional yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan. Pelayanan yang diberikan akan berkualitas dan dapat memberikan kepuasan pada pasien sebagai penerima pelayanan maupun perawat sebagai pemberi pelayanan (Hamid, 2000). Karakteristik dari perawat terdiri dari kemampuan dan ketrampilan fisik dan mental dari individu sebagai perawat. Karakteristik ini dipengaruhi juga oleh latar belakang keluarga, tingkat sosial, pengalaman, umur, jenis kelamin, dan etnis. Perawat sebagai pekerja memiliki karakteristik individu yang berpengaruh terhadap hasil manajemen. Karakteristik ini dapat memberikan hasil manajemen baik dan tidak baik. Demikian pula dengan tingkat pengetahuan perawat sebagai pekerja, dapat mempengaruhi ketrampilan dalam melaksanakan apa yang sudah direncanakan oleh manajemen. (Gibson dalam Yaslis Ilyas, 1999:37). Menurut Suhatman (2010:81) bahwa manajemen pengendalian resiko termasuk juga pencegahan kesalahan yang dilakukan

pekerja yaitu perawat. Kecelakaan yang ditimbulkan dapat dipengaruhi oleh faktor dari manusia, sarana, proses, dan prosedur. Di rumah sakit pelayanan yang mengarah kepada keselamatan pasien banyak berhubungan peran perawat sebagai pemberi pelayanan. Kemampuan perawat dalam memberikan pelayanan yang aman bagi pasien dipengaruhi oleh kepedulian pimpinan, pelatihan, komunikasi, konsultasi, dan kompetensi. Sistem keselamatan pasien dapat dilakukan perawat jika didukung oleh pengetahuan dan sikap yang baik.

Pengetahuan merupakan pedoman untuk membentuk tindakan seseorang, sedangkan sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu untuk berkelakuan terhadap suatu objek. Pengetahuan adalah fakta, keadaan atau kondisi tentang pengertian mencakup kombinasi dari kesadaran sederhana tentang fakta dan pemahaman tentang bagaimana fakta itu berkaitan satu sama lain (www.google.com/pengetahuan (Green,1980). Dalam kode etik keperawatan disebutkan bahwa

perawat memiliki tanggung jawab agar senantiasa memelihara mutu pelayanan keperawatan yang tinggi disertai kejujuran profesional yang menerapkan pengetahuan serta ketrampilan keperawatan sesuai dengan kebutuhan klien. Dalam hubungannya dengan teman sejawat, perawat berkewajiban melindungi klien dari tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan secara tidak kompeten, tidak etis dan ilegal. Pengetahuan yang kurang baik serta sikap yang baik bisa dikarenakan karena responden masih ada yang belum mengikuti pelatihan keselamatan pasien (patient safety) yang dimana perkembangan ilmu pengetahuannya pun juga ikut kurang, selain itu pengetahuan perawat hanya diperoleh dari institusi pendidikan dan pengalaman pribadi selama bekerja. (Listianawati, 2018) tentang tindakan keselamatan pasien. SDM terlatih dalam bidang keselamatan pasien menjadi kunci dasar pelaksanaan keselamatan pasien. Kondisi ini mengakibatkan

kinerja tim dalam program keselamatan pasien lebih optimal. Keberadaan tim menjadi pelengkap dengan pelaksanaan program secara menyeluruh sebagaimana ditetapkan dalam kerangka acuan tim.

Program keselamatan pasien di rumah sakit tentunya memerlukan SDM dengan kompetensi yang baik. Perawat harus menyadari perannya sehingga harus berpartisipasi aktif dalam mewujudkan keselamatan pasien rumah sakit. Perawat harus memahami tentang apa yang dimaksud dengan keselamatan pasien rumah sakit (KPRS) serta dalam pelaksanaan pelayanan harus mengetahui enam sasaran keselamatan pasien yaitu: ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat lokasi, tepat prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan resiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, pengurangan resiko jatuh sehingga perawat dapat melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien secara aman.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan mendapatkan informasi yang semakin banyak, sebaliknya jika seseorang berpendidikan rendah maka informasi yang didapatkan semakin sedikit (Budiman, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarni (2014) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dan sikap perawat tentang pemberian obat terhadap tindakan pendokumentasian keperawatan dengan hasil penelitian bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang terhadap pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Hal tersebut dapat di katakan bahwa pendidikan merupakan salah satu indikator yang bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hughes, R.G (2008) menyatakan bahwa langkah awal memperbaiki pelayanan yang berkualitas adalah keselamatan, sedangkan kunci dari pelayanan bermutu dan aman adalah membangun budaya

keselamatan pasien. Menurut Mitchell dalam Hughes (2008), perawat merupakan kunci dalam pengembangan mutu melalui keselamatan pasien. Adanya dukungan dan supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana juga sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan identifikasi pasien dan hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan identifikasi pasien. Peneliti berasumsi bahwa agar pengetahuan perawat dalam pelaksanaan identifikasi baik perlu adanya motivasi dan dorongan dalam melakukan suatu pekerjaan dan dukungan supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan identifikasi pasien.. Djodibroto (dalam Nasution Decy, 2008) mengatakan bahwa peningkatan motivasi personal di rumah sakit harus dilakukan untuk menjaga semangat kerja sehingga tidak terjadi penurunan akibat dari kegiatan rutin. Pengamatan pada motivasi personal harus dilakukan terus menerus, dan merupakan

tanggung jawab atasan. Hal ini digunakan untuk mengidentifikasi pribadi yang memiliki potensi dan motivasi tinggi. Perawat yang memiliki tingkat pengetahuan dengan latar belakang pendidikannya D3 Keperawatan tetapi dalam pelaksanaannya baik hal ini bisa disebabkan karena masa kerja atau pengalaman kerjanya yang lama dan sudah banyak mendapatkan informasi baik melalui seminar ataupun pelatihan. Menurut Siagian, Sondang. P (2008) pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mengerti dan memahami tentang suatu ilmu serta akan berpengaruh pada ilmunya. Pendidikan dan pelatihan dapat dipandang sebagai salah satu intervensi. Oleh karena itu organisasi atau instansi yang ingin berkembang harus memperhatikan pendidikan dan pelatihan bagi karyawannya (Notoatmodjo, 2012). Tujuan pelatihan antara lain untuk mencari dan mengidentifikasi

kemampuan apa yang dibutuhkan karyawan dalam rangka menunjang kebutuhan institusi. Berdasarkan penelitian Budiono, dkk (2014) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan khususnya perawat, hal yang perlu dilakukan yaitu sosialisasi dan pelatihan.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan perawat yang baik akan berpengaruh baik pada pelaksanaan identifikasi dalam patient safety hal ini didukung dalam hasil penelitian bahwa responden yang pengetahuan dan pelaksanaannya baik sebagian besar berpendidikan S1 Ners dan adanya program kerja mengenai patient safety yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi rutin, pelatihan tentang patient safety dan terdapatnya poster tentang patient safety yang ada di setiap ruangan serta adanya pertemuan rutin tentang budaya safety di rumah sakit yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Oleh karena itu perlu ditingkatkan pendidikan perawat ke jenjang yang lebih tinggi dan pentingnya

menanamkan budaya safety di lingkungan kerja rumah sakit.

Penutup

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dan praktek keselamatan pasien, diketahui pula bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien maka praktek keselamatan pasien dalam asuhan keperawatan semakin baik adalah benar. Hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan praktek keselamatan pasien memiliki hubungan positif. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) dimana perawat pelaksana mempunyai pengetahuan baik tentang pelaksanaan keselamatan pasien, dan ada hubungan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) perawat pelaksana mempunyai

sikap yang baik dalam melaksanakan keselamatan pasien. perawat pelaksana mempunyai sikap yang baik dalam melaksanakan keselamatan pasien.

Daftar Pustaka

Harus, B.D., & Sutriningsih, A. (2015). Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan Pasien dengan Pelaksanaan Prosedur Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS) di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(1), 25-32.

Cahyono, A. (2015). Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan Perawat terhadap pengelolaan keselamatan Pasien di rumah sakit. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1(1).

Bawelle, S. C., Sinolungan, J. S. V., & Hamel, R. (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (patient safety) di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Tahuna. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).

Yulia, S., Hamid, A. Y. S., & Mustikasari, M. (2012). Peningkatan pemahaman

perawat pelaksana dalam penerapan keselamatan pasien melalui pelatihan keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 185-192.

Isnaini, N. M., & Rofii, M. (2014). Pengalaman Perawat Pelaksana dalam Menerapkan Keselamatan Pasien. *Jurnal Manajemen Keperawatan*, 2(1), 30-37.

Harsul, W., Syahrul, S., & Majid, A. (2018). PENERAPAN BUDAYA PELAPORAN INSIDEN KESELAMATAN PASIEN DI SEBUAH RSU DAERAH PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 119-126.

Listianawati, R. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG KESELAMATAN PASIEN (PATIENT SAFETY) DENGAN SIKAP PERAWAT TERHADAP PEMBERIAN OBAT DI RUANG RAWAT INAP KELAS III RSUD Dr. LOEKMONO HADI KUDUS. *Prosiding HEFA (Health Events for All)*.

Bantu, A., Mulyadi, N., & Bidjuni, H. (2014). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Identify Patient Correctly Di Rsup Ratatotok Buyat Kabupaten Minahasa

Tenggara. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).

Darlina, D. (2016). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Upaya Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah DR. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 7(1), 61-69.

Jaladara, V., Jayanti, S., & Ekawati, E. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan dan praktik perawat mengenai keselamatan pasien (patient safety) di instalasi gawat darurat rs x semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 462-472.

Simamora, R. H. (2018). Buku ajar keselamatan pasien melalui timbang terima pasien berbasis komunikasi efektif: SBAR. Medan: *USUpres*.

Simamora, R. H. (2020). Learning of Patient Identification in Patient Safety Programs Through Clinical Preceptor Models. *Medico Legal Update*, 20(3), 553-556.